

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toddler adalah anak usia 1 sampai 3 tahun yang mengalami proses alamiah berupa penambahan berat badan dan tinggi badan disertai peningkatan kemampuan motorik halus dan motorik kasar, bahasa dan sosial/kognisi. Peningkatan kemampuan motorik, bahasa dan sosial/kognisi dapat terlihat dari kemandirian, mencoret secara spontan, memahami perintah sederhana, meniru pekerjaan orang lain, menyebut warna, menyusun menara dengan delapan kotak dan menuturkan cerita-cerita sederhana dari hasil imajinasinya. Pada masyarakat awam lebih mengenal anak *toddler* sebagai anak batita atau anak dibawah 3 tahun (Adriana, 2011).

Di usia 1 sampai 3 tahun terdapat beberapa masalah perkembangan yang wajar dialami salah satunya adalah *temper tantrum*. *Temper tantrum* adalah episode kemarahan dan frustrasi yang ekstrim seperti kehilangan kendali. Anak memperlihatkan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling dilantai, membenturkan kepala, menghentakkan kaki ke lantai, menendang dan memukul (Tandry, 2010).

Menurut Rudolph (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak berusia 18-24 bulan memiliki *tantrum* sebanyak 87%, dimana mereka mempunyai perbendaharaan kata yang sedikit dan sifat otonomi yang kuat tetapi tidak bisa mengekspresikan perasaan dengan baik. Usia 30-36 bulan memiliki *tantrum* sebanyak 91%, karena mampu membayangkan sesuatu hal

sesuai dengan imajinasinya. Usia 42-48 bulan memiliki *tantrum* sebanyak 50% karena stress dan merasa lelah.

Penelitian senada dengan Rudolph (2007), terlihat dalam *Raising Children Network* (2012) yang menunjukkan *temper tantrum* terjadi pada anak dengan rentang usia 18-24 bulan sebanyak 87%, usia 30-36 bulan sebanyak 91% dan usia 42-48 bulan sebanyak 59%.

Damantila (2014) meneliti lebih jauh dimana *temper tantrum* yang dilaporkan orang tua terjadi sebanyak 80% pada anak usia 2-4 tahun. *Tantrum* terjadi paling sedikit sekali sehari pada kira-kira 20% anak yang berusia 2 tahun dan 10% pada anak yang berusia 4 tahun, sedangkan *tantrum* sedang hingga berat dengan frekuensi perilaku *tantrum* 3 hingga 5 kali dalam sehari dilaporkan 5% terjadi pada anak yang berusia 3 tahun. Tingkah laku ini biasanya dapat berlanjut hingga usia 5 tahun.

Faktor-faktor yang mendasari tingkah laku temper tantrum yaitu anak merasa keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, merasa lapar, lelah, kecewa karena tidak mampu menyelesaikan tugasnya, merasa kurang perhatian dari orang tua, benda yang dimilikinya diambil paksa oleh orang lain, keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh anak, merasa tertekan, orang tua tidak mengerti apa yang diinginkan anak.

Agustine (2008) dalam penelitiannya tentang persepsi orang tua terhadap *temper tantrum* pada usia 1 sampai 3 tahun di Malang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang tanda dan perilaku *temper tantrum* serta penanganan yang tepat memberikan persepsi positif orang tua sebanyak 40% dan persepsi yang negatif orang tua sebanyak 60%.

Sikap yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi anak *toddler* yang mengalami *temper tantrum* yaitu tenang, memindahkan anak di tempat yang aman, meninggalkan anak sendiri dalam beberapa menit dan biarkan anak menjadi tenang, orang tua perlu mengevaluasi penyebab perilaku *tantrum* dan mendiskusikan cara untuk mengendalikan rasa marah, apabila anak menyakiti dirinya selama *tantrum* (Herbert, 2010).

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam menghadapi anak *temper tantrum* membentuk mekanisme koping. Kategori orang tua yang memiliki mekanisme koping adaptif seperti bersikap tenang, memastikan lingkungan yang aman pada saat perilaku *tantrum* berlangsung, membuat perjanjian terlebih dahulu ketika mengajak anak jalan-jalan, tidak menuruti keinginan anak ketika perilaku *tantrum* berlangsung, mengevaluasi perilaku *tantrum* dan mendiskusikan bagaimana cara untuk mengendalikan kemarahan yang dialami oleh anak. Kategori orang tua yang memiliki mekanisme koping maladaptif seperti menjanjikan dan memberikan hadiah kepada anak ketika anak sedang mengamuk, memberikan hukuman fisik seperti mencubit, membentak, memukul, menjewer, dan menasehati anak ketika perilaku *tantrum* berlangsung (Stuart dan Laraia, 2009).

Syamsudin (2010) dalam penelitiannya tentang strategi positif dan strategi negatif orang tua dalam mengatasi *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi strategi orang tua sebelum *temper tantrum* terjadi sebanyak 19,4% pada kategori positif, distribusi frekuensi strategi orang tua saat *temper tantrum* terjadi sebanyak 50,3% pada kategori positif, sedangkan distribusi

frekuensi strategi orang tua setelah *temper tantrum* terjadi sebanyak 30,3% pada kategori negatif.

Data demografi di Desa Maju Karya Kalimantan Barat, menurut data Kepala Desa terdapat 120 anak *toddler*. Berdasarkan identifikasi kejadian *temper tantrum* terdapat 62 anak yang menunjukkan perilaku *tantrum*. Perilaku yang terlihat, ketika anak merasa benda miliknya diambil secara paksa oleh temannya dan keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tua, maka anak cenderung mengamuk dengan cara memukul, berteriak-teriak, menangis, melempar barang-barang yang ada disekitar dan berguling-guling di lantai.

Respon orang tua terhadap perilaku anak tersebut antara lain menasehati anak, membiarkan anak berteriak, menangis, berguling-guling di lantai. Orang tua tidak jarang merespon anak dengan memberikan hukuman fisik seperti mencubit, memukul, menjewer dan membentak anak. Orang tua beranggapan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan sikap yang tidak wajar dalam proses tumbuh kembang anak usia 1 sampai 3 tahun.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Anak usia 1 sampai 3 tahun cenderung mengalami *temper tantrum* dimana lebih mengutamakan otonomi mereka terutama ketika keinginannya tidak tercapai. *Temper tantrum* merupakan sikap yang normal dan umum terjadi pada tumbuh kembang anak. Tindakan *tantrum* yang ditunjukkan yaitu dengan berteriak, menendang, melempar barang, membentur kepala dan menggigit diri sendiri atau orang lain (Tandry, 2010).

Ada orang tua yang masih kurang mengetahui tentang *temper tantrum* dan cara menghadapinya. Mereka cenderung menganggap bahwa sikap agresif dan luapan emosi yang ditunjukkan oleh anak merupakan hal yang tidak wajar dialami oleh anak usia 1 sampai 3 tahun. Selain itu, mereka merespon anak dengan memberikan hukuman fisik seperti mencubit, memukul, menjewe, dan membentak anak. Masyarakat di Desa Maju Karya Kalimantan Barat cenderung menikah mulai dari usia 18 tahun dan memiliki taraf pendidikan orang tua yang bervariasi mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), serta dominasi ibu yang mengasuh anak dibandingkan ayah.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan antara karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi karakteristik usia orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.

- b. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik pendidikan orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- f. Diketuainya hubungan antara usia dan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- g. Diketuainya hubungan antara jenis kelamin dan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- h. Diketuainya hubungan antara pendidikan dan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
- i. Diketuainya hubungan antara pengetahuan dan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Kepala Desa dan Kader Desa

Data penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk Kepala Desa dan Kader Desa dalam menyelenggarakan penyuluhan kepada orang tua terkait cara menghadapi anak *temper tantrum* pada usia *toddler*.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan sumber pembelajaran tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler* dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

3. Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman belajar dalam melakukan penelitian kuantitatif tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara karakteristik dan pengetahuan tentang mekanisme koping orang tua dalam menghadapi *temper tantrum* pada *toddler*, penelitian dilaksanakan pada bulan februari 2017. Sasaran penelitian adalah orang tua yang memiliki anak *toddler* yang mengalami *temper tantrum* di Desa Maju Karya Kalimantan Barat, berusia < 21 tahun dan 21 sampai 35 tahun dengan taraf pendidikan mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah

Menengah Atas). Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data dari Kepala Desa terdapat 120 anak *toddler* dan 62 anak mengalami *temper tantrum*. Penelitian ini juga dilakukan karena masih terdapat orang tua yang kurang mengetahui tentang *temper tantrum* dan cara menghadapinya, kecenderungan menikah di usia 18 tahun dan memiliki taraf pendidikan SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), serta dominasi ibu yang mengasuh anak dibandingkan ayah sebagai orang tua. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan menggunakan alat ukur kuesioner.